

Representasi Visual Ritual Warekma Suku Hubula dalam Film Dokumenter Etnografi

Miki Wuka^{1*}, Muhamad Ilham M. Murda², Hence Sahunilawane³

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua, Jayapura, Indonesia

²Program Studi Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua, Jayapura, Indonesia

*Korespondensi, email: mikiwuka42@gmail.com

doi:

Kata kunci

Desain komunikasi visual,
Etnografi visual,
Film dokumenter,
Suku Hubula
Warekma

Abstrak

Ritual Warekma merupakan salah satu praktik kematian tradisional masyarakat Suku Hubula di Lembah Baliem, Papua, yang merepresentasikan hubungan antara kematian, leluhur, solidaritas sosial, dan struktur spiritual komunitas. Ritual ini dijalankan oleh klen Wuka Hilapok di Kampung Mulukmo melalui rangkaian prosesi pembakaran jenazah, bakar batu, persembahan babi, ratapan kolektif atau Dewene, serta penutupan masa duka. Penelitian ini bertujuan mendokumentasikan dan merepresentasikan ritual Warekma melalui medium film dokumenter etnografi sebagai strategi pelestarian budaya dan komunikasi visual berbasis perspektif internal masyarakat Hubula. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi visual. Data diperoleh melalui observasi partisipatif selama tujuh hari pelaksanaan ritual, wawancara dengan tokoh adat dan keluarga duka, dokumentasi audio-visual, serta catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Warekma terdiri atas tujuh tahapan utama, yaitu Wam Omali Ako, Wam Wakun dan Wam Iloko, Hai Wam Oak Sewelogo, Hai Lukai Sewelogo, Welegar, Hai Yirili Palek, dan Hai Inalowalik. Setiap tahapan memiliki makna simbolik yang mengatur waktu sosial, peran keluarga, tanggung jawab klan, dan ekspresi duka kolektif. Film dokumenter yang dihasilkan tidak hanya merekam peristiwa ritual, tetapi juga menyusun narasi visual yang etis, reflektif, dan menghormati nilai sakral masyarakat pemilik tradisi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film dokumenter etnografi dapat menjadi media penting dalam pengarsipan budaya, pendidikan lintas generasi, serta penguatan identitas visual masyarakat Hubula di tengah perubahan sosial kontemporer.

1. Pendahuluan

Ritual kematian merupakan salah satu ekspresi budaya yang memperlihatkan cara suatu masyarakat memahami kehidupan, kematian, tubuh, roh, keluarga, dan hubungan dengan leluhur. Dalam banyak komunitas adat, kematian tidak hanya dipandang sebagai peristiwa biologis ketika kehidupan seseorang berakhir, tetapi juga sebagai peristiwa sosial dan spiritual yang menggerakkan seluruh tatanan komunitas. Melalui ritual kematian, masyarakat menata kembali relasi antara yang hidup dan yang telah meninggal, menegaskan ikatan kekerabatan, membangun solidaritas, serta mempertahankan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam perspektif antropologi budaya, ritual dapat dipahami sebagai sistem simbol yang menyimpan pandangan dunia masyarakat, karena di dalamnya terdapat tindakan, benda, suara, tubuh, ruang, dan waktu yang diberi makna secara kolektif (Geertz, 1973). Oleh karena itu, ritual kematian tidak dapat dibaca sebagai kegiatan seremonial semata, tetapi sebagai teks budaya yang menyimpan pengetahuan lokal, struktur sosial, dan spiritualitas masyarakat pemiliknya.

Dalam konteks Papua, ritual kematian memiliki keragaman bentuk yang sangat kaya karena setiap kelompok etnis memiliki tata cara, simbol, serta struktur adat yang berbeda. Salah satu praktik yang memiliki kedalaman makna adalah Warekma, yaitu ritual kematian masyarakat Suku Hubula di Lembah Baliem, Papua. Suku Hubula, yang lebih dikenal oleh masyarakat luar sebagai Suku Dani, memiliki sistem kebudayaan yang kuat dan terikat pada relasi kekerabatan, tanah, leluhur, serta solidaritas komunitas. Dalam artikel ini, istilah Hubula digunakan sebagai penamaan utama untuk menghormati penyebutan internal masyarakat pemilik tradisi. Warekma dilaksanakan oleh klen Wuka Hilapok di Kampung Mulukmo sebagai prosesi pemakaman tradisional yang mencakup pembakaran jenazah, bakar batu, persembahan babi, ratapan kolektif atau Dewene, serta penutupan masa duka. Ritual ini berlangsung selama tujuh hari dan melibatkan keluarga inti, kerabat, pelayat, tokoh adat, serta masyarakat sekitar sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif terhadap orang yang meninggal dunia.

Warekma memperlihatkan bahwa duka dalam masyarakat Hubula bukan hanya pengalaman personal keluarga yang ditinggalkan, tetapi juga pengalaman komunal. Kematian seseorang menggerakkan jaringan

sosial yang lebih luas, karena setiap tahapan ritual melibatkan kehadiran, tenaga, makanan, tangisan, persembahan, serta pengakuan kolektif terhadap hubungan kekerabatan. Dalam praktik Warekma, babi, noken, ubi, batu panas, api, tubuh, suara tangisan, dan ruang ritual tidak hadir sebagai elemen terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan simbolik. Babi, misalnya, tidak hanya dipahami sebagai bahan makanan, tetapi juga sebagai tanda penghormatan, simpati, dan tanggung jawab sosial. Demikian pula Dewene atau ratapan kolektif tidak hanya menjadi luapan emosi, tetapi juga berfungsi sebagai bahasa budaya untuk memanggil ingatan, menyatakan kehilangan, dan menghubungkan yang hidup dengan yang telah pergi. Dengan demikian, Warekma menjadi ruang tempat nilai spiritual, sosial, emosional, dan visual bertemu secara utuh.

Namun, di tengah arus modernisasi, perubahan gaya hidup, migrasi, pendidikan formal, perkembangan agama, teknologi komunikasi, serta semakin terbukanya masyarakat adat terhadap dunia luar, banyak praktik ritual tradisional menghadapi tantangan keberlanjutan. Sebagian ritual masih dijalankan, tetapi pengetahuan tentang struktur, makna, istilah lokal, dan aturan pelaksanaannya tidak selalu terdokumentasi secara sistematis. Pengetahuan tersebut lebih banyak hidup dalam ingatan lisan para tetua adat, pengalaman keluarga, dan praktik langsung di lapangan. Kondisi ini menimbulkan kerentanan, sebab ketika generasi tua berkurang dan generasi muda semakin jauh dari ruang adat, pemahaman terhadap makna ritual dapat mengalami penyederhanaan. Dalam konteks Warekma, dokumentasi menjadi penting bukan untuk membekukan tradisi, melainkan untuk merekam, memahami, dan mewariskan nilai budaya secara lebih komunikatif kepada generasi berikutnya.

Kajian mengenai kebudayaan Papua memang telah banyak dilakukan dalam bidang antropologi, linguistik, sistem kekerabatan, seni, dan hukum adat. Akan tetapi, kajian yang secara khusus membahas Warekma sebagai ritual kematian masyarakat Hubula melalui pendekatan etnografi visual dan desain komunikasi visual masih sangat terbatas. Beberapa rujukan klasik seperti Spradley (1979, 1980) memberi dasar penting mengenai wawancara etnografis dan observasi partisipatif, sedangkan Geertz (1973) membantu membaca ritual sebagai sistem simbol. Dalam ranah film dokumenter dan antropologi visual, Nichols (2017), Pink (2013), dan Ruby (2000) menjelaskan bahwa dokumenter bukan sekadar rekaman realitas, tetapi konstruksi naratif yang dipengaruhi oleh posisi pembuat, pilihan sudut pandang, strategi visual, serta etika representasi. Dengan demikian, film dokumenter etnografi tidak hanya berfungsi sebagai alat perekaman, tetapi juga sebagai medium pengetahuan yang menghubungkan pengalaman budaya dengan bahasa visual.

Dalam konteks Papua, film dokumenter memiliki peran strategis karena mampu menghadirkan dimensi budaya yang tidak selalu dapat dijelaskan secara memadai melalui tulisan. Ritual seperti Warekma memuat unsur visual, suara, gerak, ekspresi tubuh, suasana duka, pola ruang, urutan waktu, dan tindakan kolektif yang sangat kuat. Unsur-unsur tersebut membutuhkan media yang mampu menangkap pengalaman secara lebih dekat dan imersif. Film dokumenter memungkinkan penonton melihat bagaimana ritual berlangsung, mendengar suara Dewene, memahami peran keluarga dan pelayat, serta merasakan suasana komunal yang mengiringi prosesi kematian. Namun, karena objeknya adalah ritual sakral, produksi dokumenter tidak dapat dilakukan dengan cara yang sembarangan. Dokumentasi harus memperhatikan izin keluarga, batasan adat, sensitivitas visual terhadap jenazah, posisi kamera, serta tanggung jawab moral pembuat film terhadap masyarakat yang direpresentasikan.

Di sinilah pendekatan etnografi visual menjadi penting. Etnografi visual memungkinkan peneliti menggunakan gambar, suara, foto, dan film sebagai bagian dari proses penelitian, bukan hanya sebagai pelengkap data. Dalam pendekatan ini, visual dipahami sebagai sumber pengetahuan sekaligus medium representasi. Pink (2013) menegaskan bahwa etnografi visual tidak hanya berhubungan dengan produksi gambar, tetapi juga dengan cara peneliti mengalami, memahami, dan menafsirkan dunia sosial melalui keterlibatan inderawi. Pada penelitian ini, posisi peneliti menjadi sangat penting karena peneliti bukan sepenuhnya orang luar, melainkan bagian dari masyarakat Hubula yang memiliki kedekatan kultural dengan ritual yang didokumentasikan. Posisi internal ini memberi peluang untuk menghadirkan representasi yang lebih reflektif, etis, dan menghormati cara masyarakat memahami ritualnya sendiri.

Meskipun demikian, posisi internal juga menuntut kehati-hatian. Kedekatan budaya dapat memperkuat pemahaman terhadap bahasa simbolik, tetapi juga memerlukan refleksi kritis agar dokumentasi tidak hanya menjadi pernyataan emosional keluarga atau komunitas. Karena itu, artikel ini menempatkan film dokumenter Warekma sebagai hasil dari proses riset, pencatatan lapangan, observasi partisipatif, wawancara, dan pengolahan narasi visual. Dokumenter tidak dipahami semata sebagai karya artistik, tetapi sebagai media ilmiah yang merepresentasikan ritual melalui struktur visual dan naratif yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam kerangka desain komunikasi visual, film dokumenter Warekma menjadi ruang pertemuan antara budaya lokal, etika visual, penyusunan narasi, dokumentasi audiovisual, dan pelestarian pengetahuan adat.

Kesenjangan utama yang hendak dijawab dalam artikel ini terletak pada masih terbatasnya representasi Warekma yang ditulis dan divisualisasikan dari perspektif internal masyarakat Hubula. Selama ini, banyak praktik budaya Papua direkam atau diceritakan oleh pihak luar, sehingga terdapat kemungkinan terjadinya jarak tafsir antara pembuat representasi dan masyarakat pemilik tradisi. Representasi dari luar tidak selalu keliru, tetapi sering kali belum sepenuhnya menangkap lapisan rasa, hubungan kekerabatan, batasan sakral, dan

makna simbolik yang hidup dalam komunitas. Oleh karena itu, dokumentasi Warekma melalui film dokumenter etnografi memberi kontribusi penting karena berupaya menghadirkan ritual dari sudut pandang yang lebih dekat dengan pemilik budaya. Pendekatan ini juga membantu menggeser posisi masyarakat adat dari objek tontonan menjadi subjek yang memiliki pengetahuan, suara, dan otoritas atas narasinya sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan merepresentasikan ritual Warekma masyarakat Suku Hubula melalui medium film dokumenter etnografi. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjelaskan struktur tujuh tahapan ritual Warekma, membaca makna simbolik dari persembahan babi, noken, bakar batu, dan Dewene, serta menguraikan bagaimana nilai-nilai tersebut diterjemahkan ke dalam narasi visual yang etis dan komunikatif. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada pengembangan kajian desain komunikasi visual, etnografi visual, dokumenter budaya, dan pelestarian warisan budaya takbenda Papua. Lebih jauh, film dokumenter Warekma diharapkan dapat menjadi media pendidikan lintas generasi yang membantu masyarakat Hubula, lembaga pendidikan, komunitas budaya, dan publik yang lebih luas memahami ritual kematian bukan sebagai praktik yang asing, tetapi sebagai sistem pengetahuan yang hidup, bermartabat, dan memiliki nilai budaya yang tinggi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi visual untuk mendokumentasikan, memahami, dan merepresentasikan ritual Warekma sebagai praktik kematian tradisional masyarakat Suku Hubula di Lembah Baliem, Papua. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian tidak hanya berupa peristiwa ritual yang dapat diamati secara langsung, tetapi juga mencakup makna simbolik, emosi kolektif, relasi kekerabatan, struktur waktu adat, serta pengalaman visual dan auditori yang muncul selama prosesi berlangsung. Dalam konteks ini, film dokumenter tidak hanya diposisikan sebagai hasil akhir karya desain komunikasi visual, tetapi juga sebagai media riset yang merekam cara masyarakat Hubula memahami kematian, leluhur, duka, dan solidaritas sosial. Pendekatan etnografi visual memungkinkan peneliti menangkap aspek yang sulit dijelaskan hanya melalui teks, seperti suasana duka, ratapan Dewene, gerak tubuh pelayat, posisi keluarga, distribusi babi, aktivitas bakar batu, dan perubahan suasana dari hari pertama hingga penutupan masa duka. Metode ini sesuai dengan karakter artikel MVA yang menuntut penjelasan desain penelitian, subjek, instrumen, prosedur, analisis data, serta strategi validasi secara sistematis.

Lokasi penelitian berada di Kampung Wuka Hilapok Mulukmo, Lembah Baliem, Papua, tempat pelaksanaan ritual Warekma oleh klen Wuka Hilapok. Lokasi ini dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan objek penelitian, yaitu ritual kematian yang masih dijalankan dalam struktur adat masyarakat Hubula. Penelitian berlangsung selama tujuh hari mengikuti keseluruhan rangkaian ritual, mulai dari tahap awal kematian hingga penutupan masa duka. Dalam draf awal artikel, ritual Warekma dijelaskan melalui tujuh tahapan utama, yaitu Wam Omali Ako, Wam Wakun dan Wam Iloko, Hai Wam Oak Sewelogo, Hai Lukai Sewelogo, Welegar, Hai Yirili Palek, dan Hai Inalwalik. Ketujuh tahapan tersebut menjadi kerangka utama pengamatan, pencatatan, dan penyusunan struktur narasi film dokumenter.

Subjek penelitian terdiri atas tokoh adat, keluarga duka, pelayat, serta masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual. Informan utama meliputi tokoh adat yang memahami struktur dan makna Warekma, keluarga almarhum yang mengalami langsung prosesi duka, serta pelayat yang berpartisipasi dalam kegiatan bakar batu, persembahan babi, ratapan, dan penutupan masa duka. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan, pengetahuan, dan kedekatan mereka dengan ritual yang sedang diteliti. Teknik ini dipilih karena penelitian tidak membutuhkan jumlah responden yang besar, tetapi membutuhkan kedalaman informasi dari pihak yang memahami praktik budaya tersebut secara langsung. Dalam konteks ritual yang sakral, keterbatasan jumlah informan bukan menjadi kelemahan utama, selama data yang diperoleh berasal dari orang-orang yang memiliki otoritas pengalaman dan otoritas budaya.

Posisi peneliti menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Peneliti bukan sepenuhnya pihak luar, melainkan memiliki kedekatan kultural dengan masyarakat Hubula dan keluarga yang melaksanakan ritual. Posisi ini memungkinkan peneliti memperoleh akses yang lebih terbuka terhadap ruang ritual, memahami istilah lokal, membaca suasana sosial, serta mengikuti batas-batas adat yang berlaku. Namun, kedekatan tersebut juga menuntut reflektivitas agar peneliti tidak hanya merekam pengalaman secara emosional, tetapi tetap menjaga jarak analitis dalam membaca data. Oleh karena itu, setiap data yang diperoleh melalui pengalaman langsung diperiksa kembali melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi visual. Dengan cara ini, posisi internal peneliti tidak hanya menjadi sumber kedekatan, tetapi juga menjadi dasar untuk membangun representasi yang lebih etis, reflektif, dan bertanggung jawab.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi audio-visual, dan catatan lapangan. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti seluruh rangkaian ritual selama tujuh hari. Pada tahap ini, peneliti mengamati urutan prosesi, peran keluarga, keterlibatan pelayat, aktivitas memasak dalam bakar batu, pembagian makanan, persembahan babi, penggunaan noken, ratapan Dewene, serta perubahan suasana dari awal kematian hingga penutupan masa duka. Observasi tidak hanya

diarahkan pada apa yang tampak secara visual, tetapi juga pada suara, suasana, jeda, posisi tubuh, interaksi sosial, dan ekspresi emosional yang menjadi bagian dari pengalaman ritual.

Wawancara mendalam dilakukan secara informal dan terbuka dengan tokoh adat, keluarga duka, dan pelayat. Wawancara diarahkan untuk menggali makna setiap tahapan ritual, alasan urutan prosesi tidak boleh diubah, peran babi dan noken dalam sistem solidaritas sosial, makna Dewene sebagai ratapan kolektif, serta pandangan masyarakat tentang pentingnya mendokumentasikan Warekma dalam bentuk film dokumenter. Wawancara dilakukan dengan tetap memperhatikan suasana duka dan etika komunikasi adat, sehingga pertanyaan tidak diajukan secara memaksa atau mengganggu jalannya ritual. Dalam beberapa bagian, peneliti lebih mengutamakan percakapan natural karena situasi ritual tidak selalu memungkinkan penggunaan format wawancara formal.

Dokumentasi audio-visual dilakukan melalui perekaman video, foto, dan audio selama proses ritual berlangsung. Perekaman dilakukan untuk menangkap struktur visual ritual, suasana komunal, gerak tubuh, ekspresi duka, kegiatan bakar batu, serta elemen-elemen simbolik yang penting bagi penyusunan film dokumenter. Dokumentasi visual tidak dilakukan secara bebas tanpa batas, tetapi mengikuti izin keluarga, tokoh adat, dan norma budaya setempat. Pada bagian tertentu yang dianggap sensitif, peneliti membatasi sudut pengambilan gambar, jarak kamera, dan intensitas perekaman agar tidak mengganggu kesakralan ritual. Prinsip ini penting karena objek penelitian berkaitan dengan kematian, jenazah, dan pengalaman duka keluarga.

Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, kamera video, kamera foto, perekam suara, catatan lapangan, dan catatan refleksi visual. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat urutan tahapan ritual, aktivitas utama, pelaku yang terlibat, benda-benda simbolik, ruang pelaksanaan, dan suasana emosional. Pedoman wawancara digunakan untuk menjaga arah pertanyaan agar tetap berhubungan dengan fokus penelitian, tetapi tetap fleksibel mengikuti konteks percakapan. Kamera dan perekam suara digunakan sebagai alat dokumentasi visual dan auditori. Catatan lapangan dipakai untuk merekam hal-hal yang tidak selalu tertangkap kamera, seperti penjelasan informan, aturan adat, suasana batin peneliti, dan pertimbangan etis selama proses perekaman. Catatan refleksi visual digunakan untuk menghubungkan data lapangan dengan keputusan kreatif dalam penyusunan film dokumenter.

Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi dokumenter. Tahap pra-produksi diawali dengan identifikasi masalah, penentuan fokus penelitian, komunikasi dengan keluarga dan tokoh adat, serta penyusunan rencana dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti juga memetakan kemungkinan tahapan ritual yang akan direkam, menyiapkan alat dokumentasi, dan menyusun strategi pengambilan gambar yang tetap menghormati adat. Tahap produksi dilakukan selama tujuh hari pelaksanaan ritual, dengan mengikuti alur ritual yang berlangsung secara alamiah. Peneliti tidak menyusun adegan dari luar, tetapi mengikuti urutan peristiwa sebagaimana dijalankan oleh masyarakat. Dengan demikian, struktur narasi dokumenter dibangun dari ritme ritual, bukan dari skenario eksternal.

Tahap pascaproduksi dilakukan dengan menyeleksi data visual, menyusun urutan adegan berdasarkan tahapan ritual, mencocokkan informasi wawancara dengan dokumentasi lapangan, serta membangun narasi film yang komunikatif. Proses penyuntingan tidak hanya mempertimbangkan keindahan visual, tetapi juga ketepatan makna, etika representasi, dan kesesuaian dengan alur budaya. Materi yang terlalu sensitif atau berpotensi melukai keluarga duka dipertimbangkan secara hati-hati. Dalam konteks desain komunikasi visual, tahap pascaproduksi menjadi ruang penting untuk mengolah data etnografis menjadi bahasa visual yang dapat dipahami penonton tanpa menghilangkan kedalaman makna budaya.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan mengintegrasikan data observasi, wawancara, dokumentasi audio-visual, dan catatan lapangan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilah informasi yang relevan dengan struktur ritual, makna simbolik, peran sosial, ekspresi duka, dan kebutuhan narasi dokumenter. Tahap kedua adalah kategorisasi data berdasarkan tema utama, seperti struktur tujuh hari Warekma, persembahan babi dan noken, Dewene sebagai ratapan kolektif, solidaritas klan, serta etika visual dalam dokumentasi ritual. Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu membaca hubungan antara tindakan ritual, simbol budaya, dan keputusan visual dalam film dokumenter. Dengan cara ini, film tidak hanya menjadi dokumentasi peristiwa, tetapi juga hasil interpretasi budaya yang berpijak pada data lapangan.

Analisis juga menggunakan prinsip wawancara etnografis dan analisis komponen sebagaimana dikembangkan dalam tradisi etnografi. Wawancara etnografis membantu peneliti memahami istilah lokal, kategori budaya, dan cara masyarakat menjelaskan makna ritual dari sudut pandang mereka sendiri. Analisis komponen digunakan untuk melihat perbedaan fungsi setiap tahapan ritual, misalnya perbedaan antara bakar batu awal, bakar batu untuk umum, hari tenang, dan penutupan masa duka. Perbedaan tersebut penting karena setiap tahapan memiliki peran yang berbeda dalam struktur duka masyarakat Hubula. Dengan demikian, analisis tidak hanya menjelaskan "apa yang terjadi", tetapi juga "mengapa tahapan itu dilakukan" dan "bagaimana maknanya direpresentasikan secara visual".

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari tokoh adat, keluarga duka, pelayat, dan dokumentasi lapangan. Triangulasi teknik dilakukan dengan menghubungkan hasil observasi, wawancara, foto, video, audio, dan catatan lapangan. Proses ini dilakukan agar interpretasi terhadap ritual Warekma tidak hanya bertumpu pada satu jenis data. Selain itu, beberapa bagian narasi visual dikonfirmasi kembali kepada keluarga atau pihak yang memahami ritual agar representasi yang dihasilkan tidak menyimpang dari konteks adat. Langkah ini penting karena film dokumenter etnografi tidak hanya bertanggung jawab kepada pembaca akademik, tetapi juga kepada masyarakat pemilik budaya.

Aspek etika menjadi perhatian utama dalam penelitian ini. Karena objek penelitian berkaitan dengan ritual kematian, peneliti memperhatikan izin keluarga, penghormatan terhadap jenazah, batasan pengambilan gambar, serta sensitivitas terhadap pengalaman duka. Peneliti tidak menempatkan ritual sebagai tontonan eksotis, melainkan sebagai praktik budaya yang memiliki martabat, kesakralan, dan nilai spiritual. Oleh karena itu, proses dokumentasi dilakukan dengan prinsip kehati-hatian, partisipasi, dan penghormatan terhadap keputusan keluarga serta tokoh adat. Etika visual ini menjadi bagian penting dari metode karena keberhasilan dokumenter etnografi tidak hanya diukur dari kelengkapan gambar, tetapi juga dari kemampuan pembuat film menjaga hubungan yang adil dengan masyarakat yang direpresentasikan.

Melalui metode tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan dokumentasi visual yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif dan etis. Ritual Warekma direpresentasikan sebagai sistem budaya yang hidup, bukan sebagai objek visual yang terlepas dari masyarakat pemiliknya. Dengan menggabungkan etnografi visual, desain komunikasi visual, observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi audio-visual, dan analisis interpretatif, penelitian ini menempatkan film dokumenter sebagai media pelestarian budaya, pengarsipan pengetahuan lokal, dan pendidikan lintas generasi bagi masyarakat Hubula maupun publik yang lebih luas.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Warekma merupakan sistem ritual kematian masyarakat Suku Hubula yang tidak hanya berfungsi sebagai prosesi pemakaman, tetapi juga sebagai ruang pengaturan sosial, spiritual, emosional, dan simbolik. Ritual ini dilaksanakan oleh klen Wuka Hilapok di Kampung Mulukmo, Lembah Baliem, Papua, dan berlangsung selama tujuh hari dengan tahapan yang berurutan. Dalam pelaksanaannya, Warekma melibatkan tokoh adat, keluarga inti, paman dari pihak keluarga, pelayat, perempuan peratap, serta masyarakat yang hadir untuk memberikan dukungan sosial kepada keluarga duka. Melalui observasi partisipatif, wawancara, dokumentasi visual, dan catatan lapangan, penelitian ini menemukan bahwa struktur ritual Warekma memiliki pola yang relatif tetap, diwariskan secara lisan, dan dijaga melalui keterlibatan kolektif masyarakat.

Temuan utama dalam penelitian ini dapat dibaca melalui tiga aspek penting, yaitu struktur tujuh tahapan ritual, persembahan babi dan noken sebagai simbol solidaritas sosial, serta Dewene sebagai media komunikasi emosional kolektif. Ketiga aspek tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam film dokumenter etnografi melalui pendekatan visual yang berhati-hati, partisipatif, dan menghormati norma adat. Dengan demikian, film dokumenter Warekma tidak hanya menjadi rekaman peristiwa ritual, tetapi juga menjadi media komunikasi visual yang menyusun kembali pengetahuan adat dalam bentuk narasi audiovisual.



Gambar 1. Tangkapan layar film dokumenter Warekma.

Sumber: Dokumentasi karya Miki Wuka, 2025.






Gambar 1 memperlihatkan tangkapan layar dari film dokumenter Warekma sebagai bentuk akhir representasi visual ritual. Gambar ini penting karena menunjukkan bahwa dokumenter tidak diarahkan untuk menampilkan ritual sebagai tontonan eksotis, melainkan sebagai ruang budaya yang sarat nilai spiritual dan sosial. Penggunaan visual dalam dokumenter disusun dengan mempertimbangkan suasana duka, posisi keluarga, dan batasan etis dalam perekaman ritual kematian. Dalam konteks desain komunikasi visual,

tangkapan layar ini memperlihatkan bagaimana peristiwa adat diterjemahkan menjadi bahasa gambar yang komunikatif tanpa melepaskan nilai sakralnya.

3.2. Struktur Tujuh Tahapan Ritual Warekma

Temuan pertama menunjukkan bahwa ritual Warekma dijalankan dalam tujuh tahapan utama. Setiap tahapan memiliki nama lokal, waktu pelaksanaan, fungsi sosial, dan makna simbolik yang berbeda. Urutan ini tidak bersifat acak, melainkan membentuk struktur waktu adat yang mengatur perjalanan duka dari hari pertama kematian hingga penutupan masa berkabung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masyarakat memahami bahwa setiap tahapan memiliki “jiwa” atau kekuatan makna tersendiri sehingga urutannya tidak boleh diubah secara sembarangan.

Tabel 1. Urutan tahapan ritual Warekma berdasarkan hari pelaksanaan

No	Tahapan Ritual	Nama Tahapan Lokal	Hari Pelaksanaan	Keterangan Tambahan
1	Bakar batu awal	Wam Omali Ako	Hari ke-1	 Babi hanya 1-2 ekor; keluarga inti
2	Bakar batu Babi umum dan persembahan untuk paman	Wam Wakun & Wam Iloko	Hari ke-2	 Bakar batu Babi umum dan untuk paman
3	Bakar batu untuk menutup sisa tulang babi	Hai Wam Oak Sewelogo	Hari ke-3	 Ubi & sayur; tidak mengonsumsi daging
4	Bakar batu untuk menutup lokasi pembakaran Jenazah	Hai Lukai Sewelogo	Hari ke-4	 Tutup abu dan tulang dengan ilalang
5	Hari tenang	Welegar	Hari ke-5	 Tidak ada aktivitas upacara

6	Bakar batu untuk masak sisa-sisa potongan Babi	Hai Yirili Palek	Hari ke-6	
				Bakar batu untuk memasak sisa potongan Babi
7	Penutupan masa duka	Inalowalik	Hari ke-7	
				Bersih-bersih dan menutup seluruh rangkaian acara kedukaan

Sumber: Observasi langsung dan dokumentasi lapangan, 2023–2025.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa Warekma memiliki struktur waktu yang teratur. Pada hari pertama, Wam Omali Ako dilakukan sebagai respons awal terhadap kematian. Tahapan ini bersifat lebih terbatas dan melibatkan keluarga inti. Hari kedua, Wam Wakun dan Wam Iloko menjadi tahap yang lebih terbuka karena masyarakat lebih luas mulai terlibat melalui kehadiran, persembahan, dan dukungan kepada keluarga duka. Tahapan berikutnya, seperti Hai Wam Oak Sewelogo dan Hai Lukai Sewelogo, memperlihatkan bagaimana masyarakat menutup satu bagian prosesi sebelum memasuki bagian lain. Hari kelima, Welegar, menunjukkan adanya jeda ritual yang tidak dapat dipahami sebagai kekosongan, tetapi sebagai bagian dari ritme adat. Sementara itu, Hai Yirili Palek dan Hai Inalowalik menjadi tahapan akhir yang menandai pemulihan ruang sosial setelah masa duka.

Dalam pembacaan etnografi visual, struktur tujuh hari ini sangat penting karena menjadi dasar penyusunan alur film dokumenter. Narasi film tidak disusun berdasarkan dramatika buatan dari luar, tetapi mengikuti ritme ritual yang hidup dalam masyarakat. Dengan mengikuti urutan ritual, dokumenter Warekma berupaya menjaga hubungan antara waktu adat dan waktu film. Pendekatan ini membuat film tidak memotong ritual menjadi fragmen visual yang terlepas dari konteksnya, tetapi menghadirkan tahapan secara berurutan agar penonton dapat memahami logika budaya yang mengatur prosesi tersebut.



Gambar 2. Storyboard film dokumenter Warekma.




Sumber: Dokumentasi perancangan visual Miki Wuka, 2025.

Gambar 2 menunjukkan storyboard sebagai bagian dari proses perancangan dokumenter. Storyboard berfungsi untuk membantu peneliti dan pembuat film menyusun urutan visual, menentukan titik penting dalam ritual, serta menghindari pengambilan gambar yang tidak perlu. Dalam konteks ritual kematian, storyboard bukan hanya perangkat teknis, tetapi juga alat etis. Melalui storyboard, pembuat film dapat merencanakan bagian mana yang perlu direkam, bagian mana yang cukup ditandai melalui suara atau narasi, serta bagian mana yang perlu dibatasi demi menjaga martabat keluarga duka.

3.3. Persembahan Babi dan Noken sebagai Simbol Solidaritas Sosial

Temuan kedua menunjukkan bahwa persembahan babi dan noken memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam ritual Warekma. Dalam masyarakat Hubula, babi tidak hanya dipahami sebagai sumber makanan, tetapi juga sebagai simbol kasih, penghormatan, simpati, dan tanggung jawab sosial. Jumlah babi yang hadir dalam ritual menunjukkan luasnya jaringan dukungan terhadap keluarga duka. Persembahan tersebut tidak selalu dimaknai sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai tanda keterlibatan batin dalam duka bersama.

Tabel 2. Distribusi jumlah babi dalam tahapan ritual Warekma

No	Tahapan Ritual	Hari Pelaksanaan	Jumlah Babi (Ekor)	Keterangan
1	Wam Omali Ako	Hari ke-1	1 - 2	 Untuk keluarga inti
2	Wam Wakun & Wam Iloko	Hari ke-2	5 - 10	 Sumbangan masyarakat; untuk paman almarhum dan umum
3	Hai Wam Oak Sewelogo	Hari ke-3	0	Hanya ubi dan sayur
4	Hai Lukai Sewelogo	Hari ke-4	0	Hanya ubi dan sayur
4	Welegar	Hari ke-5	0	Hari istirahat
6	Hai Yirili Palek	Hari ke-6	1 - 3	 Sisa potongan Babi sebelumnya
7	Inalowalik	Hari ke-7	0	Hanya Ubi dan Sayur

Sumber: Wawancara dengan tokoh adat dan pelayat, dokumentasi observasi lapangan, 2023-2025.

Berdasarkan Tabel 2, penggunaan babi paling kuat terlihat pada hari pertama dan kedua. Pada Wam Omali Ako, babi digunakan dalam skala kecil sebagai bagian dari respons awal keluarga inti. Pada Wam Wakun dan Wam Iloko, jumlah babi meningkat karena tahap ini melibatkan masyarakat yang lebih luas. Persembahan babi pada tahap ini dapat dibaca sebagai pernyataan hubungan sosial. Mereka yang hadir tidak hanya datang untuk melihat, tetapi juga ikut memikul beban duka melalui kontribusi material dan kehadiran tubuh.

Noken juga memiliki posisi simbolik dalam struktur duka. Dalam konteks Warekma, noken dapat dibaca sebagai tanda kehadiran, kerja, dan dukungan yang berkaitan dengan peran perempuan, keluarga, dan jaringan sosial. Jika babi sering kali dikaitkan dengan tanggung jawab sosial laki-laki dan hubungan antarklan, maka noken memperlihatkan dimensi lain dari solidaritas yang berkaitan dengan kerja perawatan, penyimpanan, dan kehadiran keluarga. Keduanya memperlihatkan bahwa duka dalam masyarakat Hubula bukan sekadar peristiwa emosional, tetapi juga peristiwa sosial yang membutuhkan partisipasi konkret.



Gambar 3. Aktivitas ritual dan persiapan bakar batu dalam Warekma.

Sumber: Dokumentasi lapangan Miki Wuka, 2025.

Gambar 3 memperlihatkan aktivitas masyarakat dalam ruang ritual. Adegan semacam ini menjadi penting dalam dokumenter karena menunjukkan bahwa Warekma bekerja melalui partisipasi kolektif. Tubuh-tubuh yang bergerak, asap, api, ruang terbuka, serta aktivitas memasak menjadi bagian dari bahasa visual ritual. Dalam film dokumenter, elemen-elemen tersebut tidak hanya berfungsi sebagai latar, tetapi sebagai tanda bahwa duka dijalani bersama. Melalui gambar, penonton dapat melihat bagaimana solidaritas tidak hanya diucapkan, tetapi diwujudkan melalui tindakan, tenaga, waktu, dan makanan.

3.4. Dewene sebagai Media Emosional dan Spiritual

Temuan ketiga menunjukkan bahwa Dewene, atau ratapan kolektif, merupakan salah satu elemen paling kuat dalam Warekma. Dewene terutama dilakukan oleh perempuan yang memiliki kedekatan dengan almarhum. Ratapan ini bukan hanya tangisan spontan, tetapi bagian dari struktur sosial dan spiritual dalam masa duka. Melalui Dewene, kesedihan diungkapkan, ingatan terhadap almarhum dipanggil kembali, dan hubungan antara yang hidup dengan yang meninggal dinyatakan secara emosional.

Dalam wawancara yang tercatat dalam draf artikel, salah satu anggota keluarga menjelaskan bahwa tangisan adalah cara berbicara dengan orang yang telah pergi. Pernyataan ini memperlihatkan bahwa Dewene memiliki fungsi komunikatif. Ia bukan sekadar ekspresi kehilangan, tetapi juga bentuk bahasa budaya. Ketika kata-kata tidak cukup untuk menjelaskan duka, tubuh dan suara mengambil peran sebagai medium komunikasi. Dalam konteks ini, Dewene menjadi pengalaman auditori yang sangat penting bagi film dokumenter Warekma. Suara tangisan, jeda napas, dan respons kolektif masyarakat menjadi bagian dari narasi yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh teks.

Secara visual dan auditori, Dewene memperkuat dimensi etnografi dalam dokumenter. Film tidak hanya merekam apa yang terlihat, tetapi juga apa yang terdengar dan dirasakan. Suara Dewene membantu membangun atmosfer duka tanpa harus menggunakan musik dramatik dari luar. Dengan demikian, dokumenter menjaga keaslian suasana ritual dan memberi ruang kepada suara masyarakat sendiri untuk menjadi bagian dari narasi. Strategi ini penting karena film dokumenter etnografi harus berhati-hati agar tidak menggantikan suara budaya lokal dengan estetika sinematik yang berlebihan.



Figure 1. Figure Title

3.5. Strategi Representasi Visual dalam Film Dokumenter Warekma

Pembahasan mengenai hasil penelitian tidak dapat dilepaskan dari cara Warekma direpresentasikan melalui film dokumenter. Dalam konteks desain komunikasi visual, film dokumenter ini menjadi medium yang menghubungkan data etnografis dengan bahasa visual. Proses representasi dilakukan melalui pemilihan gambar, penyusunan urutan adegan, penggunaan suara lapangan, wawancara, dan pengaturan ritme penyuntingan. Setiap keputusan visual memiliki konsekuensi etis karena objek yang direkam adalah ritual kematian yang sakral.

Film dokumenter Warekma menggunakan pendekatan naratif-reflektif. Artinya, film tidak hanya menyajikan informasi tentang tahapan ritual, tetapi juga berupaya menghadirkan suasana, pengalaman, dan makna yang hidup di dalam masyarakat. Struktur film mengikuti urutan ritual agar penonton dapat memahami perjalanan duka secara bertahap. Pilihan ini berbeda dari dokumenter yang hanya mengambil bagian-bagian menarik secara visual tanpa memperhatikan alur adat. Dengan mengikuti struktur ritual, dokumenter ini memperlihatkan bahwa estetika visual harus tunduk pada logika budaya yang direpresentasikan.



Gambar 4. Desain poster film dokumenter Warekma.

Sumber: Dokumentasi perancangan visual Miki Wuka, 2025.

Gambar 4 menunjukkan desain poster sebagai media pendukung film dokumenter. Poster berfungsi sebagai pintu masuk visual bagi penonton untuk memahami suasana karya. Dalam poster, unsur warna gelap, tekstur api, dan tipografi judul membangun asosiasi dengan duka, sakralitas, dan ritual. Sebagai bagian dari desain komunikasi visual, poster tidak hanya menjadi alat promosi, tetapi juga bagian dari strategi penyampaian makna. Desain poster memperkuat identitas film dan membantu publik mengenali Warekma sebagai dokumenter budaya yang berfokus pada ritual kematian masyarakat Hubula.

Selain poster, media pendukung lain seperti desain kaos, banner, dan trailer juga menjadi bagian dari strategi komunikasi visual. Media tersebut penting karena film dokumenter tidak berhenti pada proses produksi, tetapi juga membutuhkan strategi distribusi dan pengenalan kepada publik. Dalam konteks pelestarian budaya, media pendukung dapat membantu memperluas jangkauan pesan dokumenter, terutama kepada generasi muda yang lebih akrab dengan medium visual populer.



Gambar 5. Desain kaos sebagai media pendukung film dokumenter Warekma.

Sumber: Dokumentasi perancangan visual Miki Wuka, 2025.

Gambar 5 memperlihatkan desain kaos sebagai media pendukung. Kehadiran media ini menunjukkan bahwa dokumenter Warekma tidak hanya dipikirkan sebagai film, tetapi juga sebagai paket komunikasi visual yang dapat dikenali oleh masyarakat. Desain kaos membantu memperkuat identitas visual karya dan membuka kemungkinan penggunaan dokumenter dalam kegiatan diskusi, pemutaran komunitas, pameran tugas akhir, atau edukasi budaya.

3.6. Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Warekma merupakan ritual yang bekerja melalui keteraturan waktu, relasi sosial, dan simbolisme visual. Struktur tujuh hari dalam Warekma menunjukkan bahwa masyarakat Hubula memiliki cara tersendiri dalam mengelola duka. Duka tidak dibiarkan berlangsung tanpa bentuk, tetapi diatur melalui tahapan yang memiliki nama, fungsi, dan makna. Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz (1973) bahwa ritual adalah sistem simbol yang membantu masyarakat memahami dan menata pengalaman hidupnya. Dalam Warekma, kematian tidak dipahami sebagai akhir yang terlepas dari kehidupan sosial, tetapi sebagai peristiwa transisi yang membutuhkan keterlibatan keluarga, klan, dan komunitas.

Persembahan babi dan noken memperlihatkan bahwa solidaritas dalam masyarakat Hubula tidak hanya bersifat verbal, tetapi diwujudkan melalui benda, makanan, tenaga, dan kehadiran. Babi menjadi medium penting untuk menandai hubungan sosial, sedangkan noken memperlihatkan keterlibatan dalam jaringan kerja dan dukungan keluarga. Dengan demikian, Warekma dapat dibaca sebagai sistem redistribusi sosial dalam masa duka. Keluarga yang kehilangan tidak dibiarkan menanggung beban sendirian, tetapi dibantu oleh komunitas melalui kontribusi yang dapat dilihat, dimasak, dibagikan, dan dimaknai bersama.

Dewene sebagai ratapan kolektif memperlihatkan bahwa suara memiliki fungsi budaya yang sangat kuat. Dalam masyarakat modern, tangisan sering dipahami sebagai ekspresi personal, tetapi dalam Warekma tangisan memiliki dimensi sosial dan spiritual. Dewene menjadi cara untuk menyatakan kehilangan, memanggil memori tentang almarhum, dan menghubungkan orang yang hidup dengan dunia leluhur. Dalam dokumenter, Dewene menjadi elemen penting karena memberikan kedalaman auditori yang tidak dapat digantikan oleh narasi verbal. Suara ratapan membantu penonton memahami bahwa Warekma bukan hanya rangkaian tindakan visual, tetapi juga pengalaman emosional yang hidup.

Dalam perspektif etnografi visual, dokumentasi Warekma memiliki kontribusi penting karena menghadirkan ritual dari sudut pandang yang dekat dengan komunitas pemilik budaya. Representasi seperti ini berbeda dari pendekatan luar yang sering kali melihat ritual adat sebagai objek eksotis. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki kedekatan kultural dengan masyarakat Hubula, sehingga dokumentasi dilakukan dengan pemahaman terhadap batasan adat, suasana duka, dan sensitivitas keluarga. Namun, kedekatan tersebut tetap membutuhkan refleksi kritis agar film tidak hanya menjadi rekaman emosional, tetapi juga menjadi karya dokumenter yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan etis.

Film dokumenter Warekma juga memperlihatkan bahwa desain komunikasi visual dapat berperan dalam pelestarian budaya. DKV tidak hanya berhubungan dengan desain komersial, identitas visual, atau media promosi, tetapi juga dapat menjadi alat pengarsipan pengetahuan lokal. Melalui kamera, suara, penyuntingan, poster, storyboard, dan media pendukung, pengetahuan adat dapat disusun dalam bentuk yang lebih mudah diakses oleh generasi muda. Dalam konteks ini, film dokumenter menjadi jembatan antara tradisi lisan dan media kontemporer.

Secara praktis, dokumenter Warekma dapat digunakan sebagai media edukasi budaya di lingkungan keluarga, sekolah, komunitas, dan lembaga seni. Film ini dapat membantu generasi muda Hubula memahami struktur ritual yang mungkin tidak selalu mereka ikuti secara utuh. Selain itu, dokumenter ini dapat menjadi sumber pembelajaran bagi masyarakat luar untuk memahami Warekma secara lebih hormat dan kontekstual. Dengan catatan, distribusi film tetap harus mempertimbangkan etika budaya dan persetujuan keluarga atau komunitas, mengingat objek yang direkam berkaitan dengan kematian dan ruang sakral.

Dalam kerangka SDG 4: Quality Education, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal. Film dokumenter Warekma dapat memperkaya pendidikan seni dan budaya karena menghadirkan pengetahuan adat melalui medium visual yang komunikatif. Sementara itu, dalam kerangka SDG 10: Reducing Inequalities, dokumenter ini memberi ruang bagi masyarakat Hubula untuk merepresentasikan pengetahuannya sendiri, bukan hanya menjadi objek penelitian atau objek tontonan pihak luar. Dengan demikian, film dokumenter etnografi dapat mendukung keadilan representasi dalam kajian budaya visual Papua.

Meskipun memiliki kontribusi penting, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, cakupan lokasi penelitian hanya berfokus pada Kampung Wuka Hilapok Mulukmo sehingga belum menggambarkan variasi praktik Warekma di wilayah Hubula lainnya. Kedua, jumlah informan terbatas pada tokoh adat, keluarga duka, dan pelayat yang terlibat langsung dalam ritual. Ketiga, dokumentasi sangat bergantung pada momentum alami kematian, sehingga penelitian tidak dapat membandingkan beberapa pelaksanaan Warekma dalam waktu yang sama. Keempat, karena ritual ini bersifat sakral, tidak semua bagian dapat direkam atau ditampilkan secara terbuka.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas lokasi kajian ke beberapa komunitas Hubula lainnya, melibatkan lebih banyak tokoh adat dan generasi muda, serta

mengembangkan arsip digital budaya yang dikelola secara partisipatif oleh masyarakat. Selain itu, perlu dikembangkan panduan etika dokumentasi ritual kematian agar praktik perekaman budaya tidak berubah menjadi eksploitasi visual. Dokumenter Warekma dapat menjadi langkah awal bagi pengembangan model dokumentasi budaya Papua yang lebih etis, partisipatif, dan berpihak pada masyarakat pemilik tradisi.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa Warekma merupakan sistem ritual kematian yang kompleks, berlapis, dan sarat makna. Melalui film dokumenter etnografi, struktur ritual, solidaritas sosial, Dewene, serta nilai spiritual masyarakat Hubula dapat direpresentasikan secara visual dengan tetap menghormati batasan adat. Dokumenter Warekma tidak hanya menjadi karya audio-visual, tetapi juga media pelestarian budaya, pengarsipan pengetahuan lokal, dan pendidikan lintas generasi bagi masyarakat Hubula maupun publik yang lebih luas.

4. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Warekma merupakan sistem ritual kematian masyarakat Suku Hubula di Lembah Baliem yang memiliki struktur sosial, spiritual, emosional, dan simbolik yang kuat. Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai prosesi pemakaman, tetapi juga sebagai ruang kolektif untuk menata duka, menghormati leluhur, memperkuat hubungan kekerabatan, dan menjaga keseimbangan sosial dalam komunitas. Melalui tujuh tahapan utama, yaitu Wam Omali Ako, Wam Wakun dan Wam Iloko, Hai Wam Oak Sewelogo, Hai Lukai Sewelogo, Welegar, Hai Yirili Palek, dan Hai Inalowalik, masyarakat Hubula menunjukkan bahwa kematian dipahami sebagai peristiwa transisi yang harus dijalankan melalui tata adat, keterlibatan keluarga, dan partisipasi sosial yang teratur.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa persembahan babi, noken, bakar batu, dan ratapan Dewene bukan sekadar bagian dari kelengkapan upacara, melainkan tanda budaya yang memuat makna mendalam. Babi menjadi simbol solidaritas dan tanggung jawab sosial, noken merepresentasikan kehadiran serta dukungan keluarga, bakar batu menjadi ruang kerja komunal, sedangkan Dewene berfungsi sebagai bahasa emosional dan spiritual dalam menyampaikan kehilangan. Keseluruhan unsur tersebut menunjukkan bahwa Warekma adalah praktik budaya yang mengikat tubuh, suara, makanan, ruang, waktu, dan memori dalam satu pengalaman duka yang kolektif.

Melalui pendekatan etnografi visual, film dokumenter Warekma berhasil merepresentasikan ritual kematian Suku Hubula secara lebih dekat, etis, dan reflektif. Dokumenter ini tidak hanya merekam peristiwa adat, tetapi juga menyusun narasi visual yang menghormati nilai sakral, menjaga martabat keluarga duka, dan menghadirkan perspektif internal masyarakat pemilik tradisi. Dalam konteks Desain Komunikasi Visual, penelitian ini menunjukkan bahwa film dokumenter dapat menjadi media pelestarian budaya, pengarsipan pengetahuan lokal, sekaligus sarana pendidikan lintas generasi. Dengan demikian, visual tidak hanya berfungsi sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai medium pengetahuan yang mampu menghubungkan tradisi lisan dengan media kontemporer.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada pelaksanaan Warekma di Kampung Wuka Hilapok Mulukmo, sehingga belum mencakup variasi praktik ritual kematian Hubula di wilayah lain. Jumlah informan juga terbatas pada tokoh adat, keluarga duka, dan pelayat yang terlibat langsung dalam prosesi. Selain itu, dokumentasi ritual sangat bergantung pada momentum alami kematian, sehingga penelitian komparatif antarpelaksanaan Warekma belum dapat dilakukan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas wilayah kajian, melibatkan lebih banyak generasi muda dan tokoh adat, serta mengembangkan arsip digital budaya yang dikelola secara partisipatif oleh masyarakat Hubula.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa film dokumenter etnografi dapat menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan budaya Papua. Warekma tidak hanya layak dipahami sebagai ritual kematian, tetapi juga sebagai sistem pengetahuan lokal yang merekam nilai solidaritas, spiritualitas, penghormatan terhadap leluhur, dan identitas masyarakat Hubula. Melalui dokumentasi visual yang etis dan berbasis perspektif internal, tradisi ini dapat diwariskan secara lebih bermartabat kepada generasi berikutnya, sekaligus diperkenalkan kepada publik luas sebagai bagian dari kekayaan budaya takbenda Papua.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama dalam penyusunan artikel ini, mulai dari perumusan gagasan, pengumpulan data, observasi partisipatif, wawancara dengan tokoh adat dan keluarga duka, dokumentasi audio-visual, penyusunan narasi film dokumenter, analisis data, penulisan naskah, hingga peninjauan akhir artikel. Semua penulis telah membaca, menelaah, dan menyetujui versi akhir artikel untuk dipublikasikan.

Pendanaan

Penelitian dan penyusunan artikel ini tidak menerima dukungan pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi non-profit.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, proses dokumentasi ritual, produksi film dokumenter, kepenulisan, analisis, maupun publikasi artikel ini.

Ketersediaan Data

Data yang dihasilkan dan/atau dianalisis dalam penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh dengan menghubungi penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar. Data tersebut meliputi catatan observasi, hasil wawancara, dokumentasi audio-visual, foto kegiatan ritual, catatan lapangan, storyboard, dokumentasi proses produksi, tangkapan layar film, desain poster, desain media pendukung, serta film dokumenter Warekma sebagai hasil representasi visual ritual kematian Suku Hubula. Akses terhadap data yang bersifat sensitif, terutama yang berkaitan dengan ritual kematian, jenazah, keluarga duka, dan ruang adat, akan diberikan secara terbatas dengan mempertimbangkan etika budaya serta persetujuan pihak terkait.

Pernyataan Penggunaan AI

Penulis menyatakan bahwa alat berbantuan AI digunakan secara terbatas untuk membantu penyuntingan bahasa, peningkatan keterbacaan, parafrase, dan penyesuaian struktur naskah dengan template jurnal di bawah pengawasan manusia. Seluruh gagasan utama, data penelitian, proses dokumentasi, analisis, interpretasi, kesimpulan, serta keputusan akademik merupakan tanggung jawab penulis. Tidak ada temuan penelitian, data lapangan, interpretasi budaya, atau kesimpulan ilmiah yang dihasilkan secara mandiri oleh AI.

Daftar Rujukan

- Borish, D., Cunsolo, A., Mauro, I., Dewey, C., & Harper, S. L. (2021). Moving images, moving methods: Advancing documentary film for qualitative research. *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 1–14. <https://doi.org/10.1177/16094069211013646>
- Brown, M., O'Leary, M. J., & Joshi, H. (2024). Film ethnography and critical consciousness: Exploring a community-based action research methodology for Freirean transformation. *Visual Studies*, 39(3), 291–306. <https://doi.org/10.1080/1472586X.2022.2161410>
- Burkholder, C., Aladejebi, F., & Schwab-Cartas, J. (2022). Embracing new paths in visual research facilitation: Opportunities, tensions & ethical considerations. *Visual Studies*, 37(1–2), 7–10. <https://doi.org/10.1080/1472586X.2021.1962735>
- Cabasal, H. B. (2023). Social advocacy cinema: The mode of production by alternative multimedia collectives. *Plaridel*, 20(1), 163–200. <https://doi.org/10.52518/2021-06cabasl>
- Gardner, R. (Director). (1964). *Dead birds* [Documentary film]. Film Study Center, Peabody Museum, Harvard University.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York, NY: Basic Books.
- Glaw, X., Inder, K., Kable, A., & Hazelton, M. (2017). Visual methodologies in qualitative research: Autophotography and photo elicitation applied to mental health research. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–8. <https://doi.org/10.1177/1609406917748215>
- Gwijangge, J. (2016). Sistem kekerabatan dan struktur sosial masyarakat Hubula di Lembah Baliem. *Jurnal Antropologi Papua*, 2(1), 55–66.
- Hou, Y., Kenderdine, S., Picca, D., Egloff, M., & Adamou, A. (2022). Digitizing intangible cultural heritage embodied: State of the art. *Journal on Computing and Cultural Heritage*, 15(3), 1–20. <https://doi.org/10.1145/3494837>
- Jati, R. P. (2021). Film dokumenter sebagai metode alternatif penelitian komunikasi. *Avant Garde*, 9(2), 141–155. <https://doi.org/10.36080/ag.v9i2>
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama.
- Koningstein, M., & Azadegan, S. (2021). Participatory video for two-way communication in research for development. *Action Research*, 19(2), 218–236. <https://doi.org/10.1177/1476750318762032>
- Lestari, M., & Pramudita, B. (2019). Media dokumenter sebagai strategi pelestarian budaya berbasis komunitas. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 11(1), 77–89.
- Marzi, S. (2023). Participatory video from a distance: Co-producing knowledge during the COVID-19 pandemic using smartphones. *Qualitative Research*, 23(3), 509–525. <https://doi.org/10.1177/14687941211038171>
- Mondada, L., Monteiro, D. T., & Tekin, B. S. (2024). Collaboratively videoing mobile activities. *Visual Studies*, 39(3), 267–290. <https://doi.org/10.1080/1472586X.2022.2086614>
- Mulyana, I. (2021). Etnografi visual dan pelestarian tradisi: Pendekatan partisipatif dalam dokumenter lokal. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 5(2), 98–110.
- Nichols, B. (2017). *Introduction to documentary* (3rd ed.). Bloomington, IN: Indiana University Press.

- Pink, S. (2013). *Doing visual ethnography* (3rd ed.). London, England: SAGE Publications.
- Rachman, Y. B. (2024). Unveiling local community initiatives and participation in safeguarding cultural heritage through digital spaces. *Library Hi Tech News*, 41(7), 17–19. <https://doi.org/10.1108/LHTN-07-2024-0127>
- Ruby, J. (2000). *Picturing culture: Explorations of film and anthropology*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Sari, D. A. (2020). Representasi budaya lokal dalam film dokumenter etnografi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Visual*, 8(2), 110–121.
- Skublewska-Paszkowska, M., Milosz, M., Powroznik, P., & Lukasik, E. (2022). 3D technologies for intangible cultural heritage preservation: Literature review for selected databases. *Heritage Science*, 10, Article 3. <https://doi.org/10.1186/s40494-021-00633-x>
- Spradley, J. P. (1979). *The ethnographic interview*. New York, NY: Holt, Rinehart and Winston.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. New York, NY: Holt, Rinehart and Winston.
- Valentinčič Furlan, N. (2025). Methods and ethics of visual ethnography in the production of experiential and participatory films on intangible heritage. *International Journal of Heritage Studies*, 31(8), 1–20. <https://doi.org/10.1080/13527258.2025.2520765>
- Widiastuti, A. (2018). Visualisasi budaya lokal dalam media digital: Studi kasus komunitas adat di Indonesia Timur. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nusantara*, 4(3), 35–45.
- Yamin, A. (2012). Ritual pembakaran mayat (Warekma) pada masyarakat Muslim Dani. *Harmoni*, 11(4), 99–111. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v11i4.259>